

**CERMINAN KONSEP ALTRUISME DALAM KEBERANIAN
MARIT DEYM YANG BERAKHIR TRAGIS
DALAM NOVEL *SISTER WOLF*
KARYA ANN ARENSBERG**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Sastra**



ANDITA HERISNAWATI

07130023

**PROGRAM STUDI SASTRA INGGRIS S1
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2011**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi ini adalah hasil karya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Andita Herisnawati

NIM : 07130023

Tanda Tangan : 

Tanggal : Senin, 22 Agustus 2011



HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI

Skripsi yang diajukan oleh :

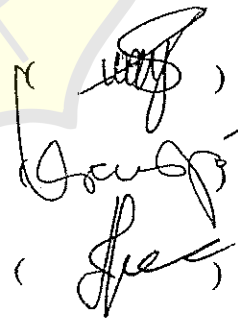
Nama : Andita Herisnawati
NIM : 07130023
Program Studi : Sastra Inggris S1
Judul Skripsi : Cerminan Konsep Altruisme dalam Keberanian Marit
Deym Melindungi Hewan Liar yang Berakhir Tragis
dalam Novel *Sister Wolf* Karya Ann Arensberg

Telah disetujui oleh Pembimbing, Pembaca, dan Ketua Jurusan Sastra Inggris untuk diujikan di hadapan Dewan Penguji pada hari Selasa, tanggal 16 Agustus 2011 pada Program Studi Sastra Inggris S1, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.

Pembimbing : Dr. Swany Chiakrawaty, MA

Pembaca : Dra. Kurnia Idawati, M.Si

Ketua Jurusan : Agustinus Hariyana, M.Si



HALAMAN PENGESAHAN

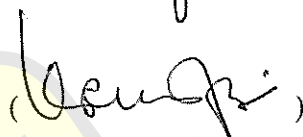
Skripsi ini telah diujikan pada hari Senin, tanggal 22 Agustus 2011

Oleh
DEWAN PENGUJI
Yang terdiri dari

Pembimbing : Dr. Swany Chiakrawati, MA

()

Pembaca : Dra. Kurnia Idawati, M.Si

()

Ketua Penguji : Dr. Hj. Albertine Minderop, MA

()

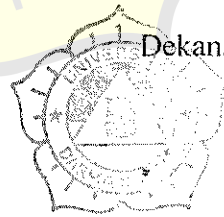
Disahkan pada hari Selasa, tanggal 16 Agustus 2011

Ketua Program Studi,



Agustinus Hariyana, M.Si

Dekan,



Dr. Hj. Albertine Minderop, MA

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Inggris S1 pada Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Swany Chiakrawati, MA selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
2. Ibu Dra. Kurnia Idawati, M.Si selaku dosen pembaca yang telah menemukan dan memperbaiki kesalahan demi kesalahan dalam skripsi ini, serta tidak pernah berhenti untuk mendorong saya agar selalu terbuka pada hal-hal baru.
3. Ibu Dr. Hj. Albertine Minderop, MA selaku Dekan Fakultas Sastra.
4. Ketua Jurusan, Pembimbing Akademik dan para Dosen yang telah membimbing saya dan teman-teman dalam skripsi kami maupun mata kuliah lainnya.
5. Perpustakaan UNSADA dan Kajian Wilayah Amerika (KWA) yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan;
6. Orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral; dan
7. Sahabat yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta, 1 Agustus 2011

Penulis



ABSTRACT

Name : Andita Herisnawati

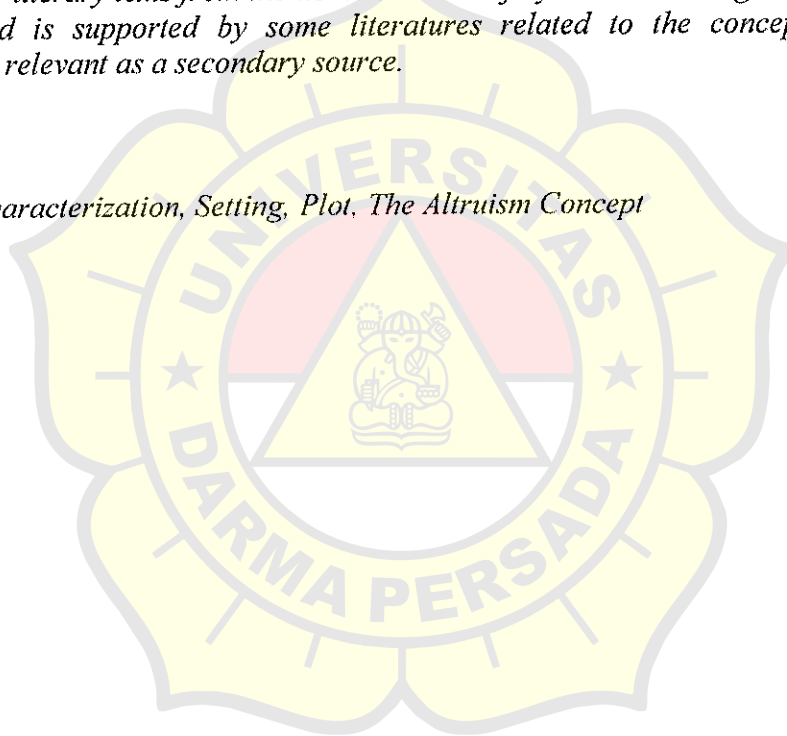
Major : English Literature

*Title : The Reflection of Altruism Concept in Marit Deym's Courage
that ended tragically in the Novel Sister Wolf by Ann Arensberg*

This paper discusses the theme of literary works by using a novel form of intrinsic and extrinsic approaches. Through the intrinsic approach there is applied the concepts: characterization, setting, and plot. And through extrinsic approach there is applied The Altruism concept. This study is the variety of qualitative research, types of literature research, nature interpretative/ analytical methods of data collection in the form of literary texts from the novel Sister Wolf by Ann Arensberg as the primary source and is supported by some literatures related to the concepts and the definitions relevant as a secondary source.

Key word:

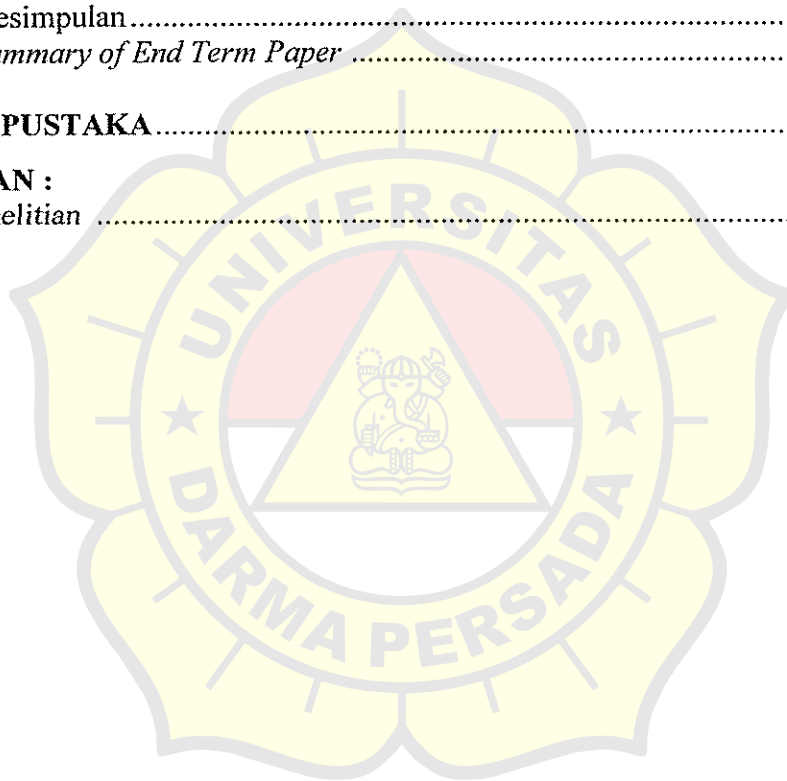
Theme, Characterization, Setting, Plot, The Altruism Concept



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	2
C. Pembatasan Masalah	3
D. Perumusan Masalah	3
E. Tujuan Penelitian	3
F. Landasan Teori	4
1. Unsur Intrinsik	4
2. Unsur Ekstrinsik	12
G. Metode Penelitian	14
H. Manfaat Penelitian	14
I. Sistematika Penyajian	15
BAB II : ANALISIS NOVEL <i>SISTER WOLF</i> KARYA ANN ARENSBERG MELALUI PENDEKATAN INTRINSIK	17
A. Sekilas tentang Perwatakan dan Latar.....	17
B. Analisis Perwatakan Novel <i>Sister Wolf</i>	17
1. Analisis melalui Metode <i>Telling</i>	18
2. Analisis melalui Metode <i>Showing</i>	26
C. Analisis Latar Novel <i>Sister Wolf</i>	29
1. Latar sebagai Latar Belakang Peristiwa.....	30
2. Latar sebagai Alat Untuk Menciptakan Suasana yang Sesuai	31
D. Analisis Alur Novel <i>Sister Wolf</i>	32
1. Analisis Eksposisi.....	32
2. Analisis Komplikasi.....	33
3. Analisis Krisis	34
4. Analisis <i>Falling Action</i>	35
5. Analisis Resolusi	35
E. Rangkuman	36
BAB III : CERMINAN KONSEP ALTRUISME DALAM KEBERANIAN MARIT DEYM YANG BERAKHIR TRAGIS DALAM NOVEL <i>SISTER WOLF</i> KARYA ANN ARENSBERG	38
A. Konsep Altruisme	38
1. Menenal Konsep-konsep Altruisme.....	38
2. Analisis Melalui Konsep Auguste Comte.....	40

a. <i>Loving others as oneself</i>	40
b. <i>Behaviour that promotes the survival chances of others at a cost to ones own</i>	41
b. <i>Self-sacrifice for the benefit of others</i>	42
B. Analisis tema "Cerminan Konsep Altruisme daam Keberanian Marit Deym yang Berakhir Tragis" berdasarkan analisis perwatakan, latar, dan alur.....	43
1. Keberanian Marit Membangun Cagar Alam.....	43
a. Menyampaikan Permohonan.....	43
b. Merahasiakan Keberadaan Serigala.....	47
2. Keberanian Marit Melindungi Serigala.....	50
a. Tidak Menggunakan Senjata Tajam.....	50
b. Mengorbankan Nyawa.....	53
C. Rangkuman.....	55
BAB IV : PENUTUP	57
A. Kesimpulan.....	57
B. <i>Summary of End Term Paper</i>	58
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN :	
Skema Penelitian.....	61



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ann Arensberg lahir pada tahun 1937 di Pittsburgh dan besar di Havana, Cuba. Ia tidak pernah bercita-cita menjadi seorang penulis, namun saat berusia 15 tahun ia mulai mencoba berpikir dan menulis dengan kreatif. Ia telah menyelesaikan studinya di Perguruan Tinggi Radcliffe jurusan Sastra Inggris dan di Universitas Harvard dengan gelar Sastra Prancis, lalu pindah ke New York untuk menjadi seorang editor. Pada usia 39 tahun, tulisannya menarik perhatian Alice Quinn, seorang editor Knopf, dan menawarkannya untuk menulis sebuah novel untuk diterbitkan. Lima tahun kemudian ia menyelesaikan *Sister Wolf*, yang memenangkan *American Book Award* tahun 1981, lalu *Group Sex*, dan *Incubus*. Ia menikah muda dan tinggal bersama suaminya di Connecticut.¹

Salah satu karya yang saya minati adalah *Sister Wolf*, yang menceritakan tentang kehidupan seorang wanita muda bernama Marit Deym, yang penuh dengan keberanian dalam melindungi hewan liar. Marit tinggal di perbukitan Berkshire, Massachusetts. Sejak usia 26 tahun, ia sudah ditinggal mati oleh kedua orang tuanya. Sejak dahulu, keluarga Marit dikenal sebagai keluarga yang senang memelihara hewan-hewan liar maupun jinak. Hewan-hewan tersebut seperti macan, leopard, dan panther. Ia sendiri sangat menyukai dan menyayangi hewan liar, terutama serigala, dan selalu ingin berusaha melindungi mereka. Menurut Marit, serigala adalah hewan yang mandiri, namun kurang dihargai oleh orang lain. Dari serigala ia dapat belajar mengenai kesetiaan, kekuatan, ketabahan, dan keberanian, sifat-sifat yang merupakan simbol pertahanan hidup. Keinginan terbesar Marit adalah membuat cagar alam di tanah miliknya, namun hal itu

¹ <http://www.publishersweekly.com>

ditentang oleh masyarakat sekitar. Mereka menganggap dengan dibuatnya cagar alam akan membahayakan dan mengancam kehidupan mereka. Walaupun bertentangan, Marit tetap berjuang mulai dari mengajukan permohonan ke Departemen Dalam Negeri hingga berpidato di depan masyarakat desa Niles. Niles adalah salah satu desa di perbukitan Berkshire tempat Marit tinggal. Dengan dibantu oleh Joe Miller, ia membawa beberapa serigala dari kebun binatang Dangerfield untuk kemudian dibawa ke rumahnya. Saat permohonan mendirikan cagar alam disetujui, ia tidak mencantumkan serigala-serigala tersebut ke dalam daftar hewan agar bisa tetap terlindungi.

Marit tidak pernah melindungi dirinya dengan senjata apapun, karena ia menganggap bahwa hal itu akan membuat mereka diperlakukan sebagai musuh bukan sebagai teman. Suatu hari, saat salah satu anak asuhannya ditemukan tewas di dekat kolam, masyarakat menuduh bahwa hal tersebut adalah ulah serigala-serigalanya. Hingga akhirnya pengorbanan Marit terhadap hewan kesayangannya terbukti saat peluru yang ditujukan ke serigala-serigala tersebut mengenai dirinya sendiri. Tidak ada seorangpun yang mengetahui siapa penembaknya, karena saat itu adalah hari diadakannya perayaan oleh penduduk desa Niles, dan pada saat perayaan dibuka, banyak orang berbondong-bondong memasuki cagar alam.

Berdasarkan novel di atas, saya ingin meneliti peran Marit Deym dengan menggunakan konsep altruisme dengan judul cerminan konsep altruisme dalam keberanian Marit Deym yang berakhir tragis.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, saya mengidentifikasi masalah penelitian ini, yaitu cerminan konsep altruisme ada dalam diri tokoh Marit Deym. Asumsi saya, tema novel ini adalah cerminan konsep altruisme yang dapat diteliti melalui unsur-unsur sastra dan psikologi sosial.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, saya membatasi masalah penelitian pada telaah konsep altruisme pada tokoh Marit Deym. Teori dan konsep yang digunakan adalah: melalui pendekatan sastra perwatakan metode *telling showing*, latar, dan alur. Melalui pendekatan psikologi sosial, saya menggunakan konsep altruisme.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, saya merumuskan masalah: apakah benar asumsi saya bahwa tema novel ini adalah cerminan konsep altruisme? Untuk menjawab pertanyaan ini, saya merumuskan masalah selanjutnya.

1. Apakah *telling* dan *showing* dapat digunakan untuk menganalisis perwatakan latar, dan alur?
2. Apakah konsep altruisme dapat digunakan untuk menganalisis novel ini?
3. Apakah telaah tema dapat dibangun melalui hasil analisis: perwatakan, latar, dan alur yang dipadukan dengan konsep altruisme?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, saya bertujuan menunjukkan bahwa tema novel ini adalah cerminan konsep altruisme. Untuk mencapai tujuan ini saya melakukan tahapan sebagai berikut.

1. Melalui *telling* dan *showing* menganalisis perwatakan, latar, dan alur.
2. Menelaah novel *Sister Wolf* dengan menggunakan konsep altruisme.
3. Menelaah tema melalui hasil analisis: perwatakan, latar, dan alur yang dipadukan dengan konsep altruisme.

F. Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, saya menggunakan teori dan konsep yang tercakup dalam sastra dan psikologi sosial. Teori yang digunakan adalah: perwatakan, latar, dan alur. Melalui psikologi sosial diawali dengan apa yang dimaksud dengan psikologi sastra dan hubungan psikologi sastra dengan psikologi serta psikologi sosial. Kemudian, dilanjutkan dengan konsep altruisme.

I. Unsur-unsur Intrinsik

1) Perwatakan

Perwatakan seorang individu dalam sebuah karya sastra yang dijadikan sebagai tujuan analisis, menjelaskan hubungan karakter tersebut dengan plot.² Perwatakan atau bisa juga disebut sebagai karakter berarti orang, masyarakat, ras, sikap mental dan moral, kualitas nalar, orang terkenal, tokoh dalam karya sastra, reputasi dan tanda atau huruf.³

Perwatakan atau karakterisasi, atau dalam bahasa Inggris *characterization*, berarti pemeranan, pelukisan watak. Metode karakterisasi dalam telaah karya sastra adalah metode melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi. Cara menentukan karakter (tokoh)—dalam hal ini tokoh imajinatif—dan menentukan watak tokoh atau watak karakter sangat berbeda.⁴

A. Metode Langsung (*Telling*)

Metode langsung (*telling*) pemaparan dilakukan secara langsung oleh si pengarang. Metode ini biasanya digunakan oleh kisah-kisah rekaan jaman dahulu sehingga pembaca hanya mengandalkan penjelasan yang dilakukan pengarang semata:

² Pickering, James H, dan Hoepfer Jeffrey D. *Concise Companion to Literature* (New York: MacMillan Publishing Co., Inc., 1981), hlm: 24

³ Hornby, 1973:156

⁴ Minderop, Albertine. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm: 2

*One method is telling, which relies on exposition and direct commentary by the author. In telling—a method preferred and practiced by many older fiction writers—the guiding hand of the authors is very much evidence. We learn and look only at what the author calls to our attention.*⁵

1. Karakterisasi Melalui Penampilan Tokoh

Walaupun dalam kehidupan sehari-hari kita kerap kali terkecoh oleh penampilan seseorang, bahkan kita dapat tertipu oleh penampilannya, demikian pula dalam suatu karya sastra, faktor penampilan para tokoh memegang peranan penting sehubungan dengan telaah karakterisasi. Penampilan tokoh dimaksud misalnya, pakaian apa yang dikenakannya atau bagaimana ekspresinya. Rincian penampilan memperlihatkan kepada pembaca tentang usia, kondisi fisik/kesehatan dan tingkat kesejahteraan si tokoh.⁶

2. Karakterisasi Melalui Tuturan Pengarang

Metode ini memberikan tempat yang luas dan bebas kepada pengarang atau narator dalam menentukan kisahnya. Pengarang berkomentar tentang watak dan kepribadian para tokoh hingga menembus ke dalam pikiran, perasaan dan gejolak batin sang tokoh. Dengan demikian, pengarang terus-menerus mengawasi karakterisasi tokoh. Pengarang tidak sekedar menggiring perhatian pembaca terhadap komentarnya tentang watak tokoh tetapi juga mencoba membentuk persepsi pembaca tentang tokoh yang dikisahkannya.⁷

⁵ Pickering, James H, dan Hoepfer Jeffrey D. *Concise Companion to Literature* (New York: MacMillan Publishing Co., Inc., 1981), hlm: 27

⁶ Minderop, Albertine. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm: 10-12

⁷ Ibid, hlm: 15-16

B. Metode Tidak Langsung (*Showing*)

Metode lainnya adalah metode tidak langsung dengan metode dramatik yang mengabaikan kehadiran pengarang, sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku mereka. Dalam hal ini para pembaca dapat menganalisis sendiri karakter para tokoh:

*The other method is the indirect, the dramatic method of showing, which involves the author's stepping aside, as it were, to allow the characters to reveal themselves directly through and their actions. With showing, much of the burden of character analysis is shifted to the reader, who is required to infer character on the basis of the evidence provided in the narrative.*⁸

1. Karakterisasi Melalui Dialog

a) Apa yang Dikatakan Penutur

Pertama-tama pembaca harus memperhatikan substansi dari suatu dialog. Apakah dialog tersebut sesuatu yang terlalu penting sehingga dapat mengembangkan peristiwa-peristiwa dalam suatu alur atau sebaliknya. Bila si penutur selalu berbicara tentang dirinya sendiri tersembul kesan ia seorang yang berpusat pada diri sendiri dan agak membosankan. Jika si penutur selalu membicarakan tokoh lain ia terkesan tokoh yang senang bergosip dan suka mencampuri orang lain:

To begin with, the reader must pay close attention to the substance of the dialog itself. Is it small talk, or is the subject an important one in the developing action of the plot? In terms of characterization, if the speaker insists on talking only about himself or only on a single subject, we may conclude that we have either an egotist

⁸ Pickering, James H, dan Hooper Jeffrey D. *Concise Companion to Literature* (New York: MacMillan Publishing Co., Inc., 1981), hlm: 27-28

*or a bore. If the speaker talks only about others, we may merely have a gossip and busybody.*⁹

b) Jatidiri Penutur

Jatidiri penutur di sini adalah ucapan yang disampaikan oleh seorang protagonis (tokoh sentral) yang seyogyanya dianggap lebih penting daripada apa yang diucapkan oleh tokoh bawahan (tokoh minor), walaupun percakapan tokoh bawahan kerap kali memberikan informasi krusial yang tersembunyi mengenai watak tokoh lainnya.¹⁰

2) Latar

Pada dasarnya, latar membantu pembaca memvisualisasikan tindakan yang dilakukan oleh para tokoh dan menambahkan kepercayaan dan keaslian karakter. Dengan kata lain, dapat mendukung dan menciptakan ilusi kehidupan yang dapat melengkapi sesuatu yang terlihat seakan-akan benar terjadi. Bagaimanapun, ada banyak jenis latar yang berbeda dalam karya fiksi dan dapat difungsikan dalam berbagai cara. Latar akan membantu pembaca untuk mengetahui latar belakang peristiwa dan waktu terjadinya peristiwa dalam novel tersebut.¹¹

Dalam karya fiksi, tindakan yang dilakukan setiap karakter sesuai dengan waktu dan tempat yang berbeda. Latar berkaitan dengan perasaan yang paling luas, berkaitan dengan tindakan dan waktu dalam hari maupun tahun, keadaan iklim, dan periode yang benar-benar terjadi selama tindakan berlangsung.¹² Untuk memahami tujuan dan fungsi dari latar, pembaca harus memberikan perhatian

⁹ *Ibid*, hlm: 32

¹⁰ Minderop, Albertine. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm: 25

¹¹ Burhan Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 216

¹² *Ibid*, hlm. 216

khusus pada setiap kutipan yang terdapat rinciannya. Ada beberapa fungsi latar, yaitu:

1. Latar sebagai latar belakang peristiwa

Latar sebagai latar belakang untuk beraksi dalam hal ini latar dalam bentuk kostum, sikap, kejadian-kejadian dan institusi-institusi, serta semua hal yang terjadi dalam suatu tempat atau waktu tertentu yang dibuat secara tepat untuk memberikan kesan hidup pada cerita fiksi tersebut.

Setting as background for actions. Where setting—in the form of costume, manners, events, and institutions, all peculiar to a certain time and place—is rendered in minute detail to give a sense of life as it was.¹³

2. Latar sebagai antagonis yang menuju konflik

Latar yang berfungsi sebagai alat penyebab atau antagonis, yang membantu membangun konflik plot dan menetapkan kejadian-kejadian yang dihasilkan.

Setting as antagonist. Setting in the form of nature can function as a kind of causal agent or antagonist, helping to establish plot conflict and determine the outcome of events.¹⁴

3. Latar sebagai alat untuk menciptakan suasana yang sesuai

Banyak pengarang yang mengembangkan latar sebagai alat untuk membangkitkan pengharapan pembaca untuk membangun pikiran-pikiran yang tepat dengan kejadian-kejadian yang akan berlangsung.

Setting as a means of creating appropriate atmosphere. Many authors manipulate their settings as a means of arousing the reader's expectations and

¹³ Pickering, James H, dan Hooper Jeffrey D. *Concise Companion to Literature* (New York: MacMillan Publishing Co., Inc., 1981), hlm: 39

¹⁴ *Ibid*, hlm: 39

*establishing an appropriate state of mind for events to come.*¹⁵

4. Latar sebagai alat pengungkap karakter

Cara para tokoh dalam menampilkan latar dan cara mereka beraksi dan bereaksi terhadap latar akan dengan sendirinya menceritakan tentang watak para tokoh itu sendiri kepada para pembaca.

*Setting as a means of revealing character. Very often the way in which a character perceives the setting, and the way he or she reacts to it, will tell the reader more about the character and his state of mind than it will about the actual physical setting itself.*¹⁶

5. Latar sebagai alat pembangun tema

Latar dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat tema dan menjelaskan tema dalam cerita novel atau cerpen.

*Setting as a means of reinforcing theme. Setting can also be used as a means of reinforcing and clarifying the theme of a novel or short story.*¹⁷

Dalam menganalisis latar novel ini, saya hanya menggunakan dua, yaitu latar sebagai latar belakang peristiwa dan latar sebagai alat untuk menciptakan suasana yang sesuai.

3) Alur

Alur atau plot adalah kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita yang memberikan penekanan pada hubungan sebab akibat.¹⁸ Maka saya akan menjelaskan alur yang terdapat dalam

¹⁵ *Ibid*, hlm: 40

¹⁶ *Ibid*, hlm: 41

¹⁷ *Ibid*, hlm: 42

¹⁸ Pickering, JamesH, dan Hoepfer Jeffrey D. *Concise Companion to Literature* (New York: MacMillan Publishing Co., Inc., 1981), hlm:37

novel yang berhubungan dengan tema mencakup eksposisi, komplikasi, krisis, *falling action*, dan resolusi.¹⁹

1. Eksposisi

Eksposisi adalah urutan cerita dimana sang pengarang memperkenalkan para tokohnya dengan awal permasalahan yang akan terjadi.

*The exposition is the beginning section in which the author provides the necessary background information, sets the scene, establishes the situation, and dates the action. It may also introduce the characters and the conflict, or the potential for conflict.*²⁰

2. Komplikasi

Komplikasi adalah awal mula munculnya permasalahan dengan para tokohnya yang tersaji di dalam cerita.

*The complication, which is sometimes referred to as rising action, breaks the existing equilibrium and introduces the characters and the underlying or inciting conflict (if they have not already been introduced by the exposition). The conflict is then developed gradually and intensified.*²¹

3. Krisis

Krisis adalah puncak permasalahan yang terjadi dengan para tokoh yang terdapat di dalam cerita.

*The crisis (also referred to as the climax) is that moment at which the plot reaches its point of greatest emotional intensity; it is the turning point of the plot, directly precipitating its resolution.*²²

¹⁹ *Ibid*, hlm:37

²⁰ *Ibid*, hlm: 37

²¹ *Ibid*. hlm:17

²² *Ibid*. hlm:17

4. *Falling action*

Falling action adalah peredaan permasalahan yang terjadi di dalam cerita dengan para tokohnya, namun nasib para tokoh belum dapat ditentukan.

*Once the crisis, or turning point, has been reached, the tension subsides and the plot moves toward its appointed conclusion.*²³

5. Resolusi

Resolusi adalah bagian akhir dari plot. Resolusi merupakan penyelesaian dari keseluruhan konflik dalam cerita.

*The final section of the plot is its resolution; it records the outcome of the conflict and establishes some new equilibrium or stability (however tentative and momentary). The resolution is also referred to as the conclusion or the denouement, the latter a French word meaning "unknotting" or "untying".*²⁴

3) Tema

Tema adalah salah satu istilah penting, yang memiliki arti yang berbeda-beda bagi tiap orang. Dalam sastra, tema merupakan gagasan utama, dan komentar. Tema mungkin berarti moral atau pelajaran yang dapat ekstrapolasi dari suatu karya.

*Theme is one of those critical terms that mean very different things to different people. To some, who think of literature mainly as a vehicle for teaching, preaching, propagating a favorite idea, or encouraging some form of correct conduct, theme may mean the moral or lesson that can be extrapolated from the work.*²⁵

²³ *Ibid.* hlm:17

²⁴ *Ibid.* hlm:17

²⁵ *Ibid.* hlm:61

II. Unsur-unsur Ekstrinsik

1) Psikologi Sastra

Istilah psikologi sastra memiliki empat pengertian, yakni studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, kajian proses kreatif, dampak sastra terhadap pembaca dan kajian tipe dan hukum, yakni hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Pengertian yang terakhir ini paling terkait dengan bidang sastra.²⁶

Sastra adalah karya tulis yang mencakup: *epic, drama, lyric, novel, short story, ode*. Sedangkan psikologi berasal dari kata Yunani *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia.²⁷

Karya fiksi psikologis merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu novel yang bergumul dengan spiritual, emosional, dan mental para tokoh dengan cara lebih banyak mengkaji perwatakan daripada mengkaji alur atau peristiwa. Selama 200 tahun terakhir novel-novel psikologis banyak ditulis oleh para novelis.

*Psychological novel. A vague term to describe that kind of fiction which is for the most part concerned with the spiritual, emotional, and mental lives of the characters and with the analysis of character rather than with the plot and action. Many novelists during the last 200 years have written psychological novels.*²⁸

a) Konsep Altruisme

1. *French philosopher Auguste Comte coined the word altruisme (with meaning 3) in 1851, and two years later it entered the English language as altruism. Many considered his ethical system-in which the only moral acts were those*

²⁶ Wellek dan Warren, 1993:90

²⁷ Atkinson, 1996:7

²⁸ Cuddon, 1979:540

intended to promote the happiness of others—rather extreme, so meaning 1 evolved. Now universal in evolutionary theory, meaning 2 was coined by scientists exploring how unselfish behaviour could have evolved. It is applied not only to people (psychological altruism), but also to animals and even plants.²⁹

- a. Loving others as oneself.*
- b. Behaviour that promotes the survival chances of others at a cost to ones own.*
- c. Self-sacrifice for the benefit of others.*

2. The Altruistic Personality and Prosocial Behavior Institute of Humboldt State University.

For the purpose of our study, we prefer a definition that relies on objective, measurable criteria. We characterize a behavior as altruistic when:³⁰

- a. it is directed towards helping another;*
- b. it involves a high risk or sacrifice to the actor;*
- c. it is accomplished by no external reward;*
- d. it is voluntary.*

3. Edward O. Wilson defined altruism as "self-destructive behavior performed for the benefit of others". There is also an idea of reciprocal altruism, which is self-sacrificing behavior with the expectation that the favor will be returned eventually. If this behavior is motivated by the desire for future reward, it

²⁹ <http://www.altruists.org/about/altruism/>

³⁰ <http://www.humboldt.edu/altruism/definition.html>

*does not really fit the generally accepted definitions of altruism.*³¹

- d. Menurut Walstern, dan Piliavin (Deaux, 1976). Perilaku altruistik adalah perilaku menolong yang timbul bukan karena adanya tekanan atau kewajiban, melainkan tindakan tersebut bersifat sukarela dan tidak berdasarkan norma–norma tertentu, tindakan tersebut juga merugikan penolong, karena meminta pengorbanan waktu, usaha, uang dan tidak ada imbalan atau pun reward dari semua pengorbanan.³²

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, saya akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data tertulis (teks) novel *Sister Wolf* dan didukung oleh berbagai sumber data tertulis yang relevan. Penelitian dilakukan dengan studi pustaka yang bersifat interpretatif. Ada pun pola pengkajian teori yang saya gunakan adalah bersifat khusus dan umum.

H. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk menggali bukti-bukti yang mendukung konsep altruisme melalui perspektif psikologi sosial dari novel *Sister Wolf* karya Ann Arensberg, sehingga pembaca dapat memperoleh informasi atau pengetahuan yang berbeda dari novel tersebut. Selain itu, pembaca juga dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya di bidang sastra. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya, khususnya dengan menganalisis aspek kepribadian tokoh yang diteliti.

³¹ <http://serendip.brynmawr.edu/bb/neuro/neuro01/web2/Costello.html>

³² Walstern dan Piliavin, 1976

I. Sistematika Penyajian

Dalam penelitian ini, sistematika penyajian yang digunakan adalah sebagai berikut:

Bab I PENDAHULUAN.

Dalam BAB I, saya akan menjabarkan hal-hal yang mendasar seperti Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Landasan Teori, Metode Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penyajian.

Bab II ANALISIS NOVEL *SISTER WOLF* KARYA ANN ARENSBERG MELALUI PENDEKATAN INTRINSIK

Dalam BAB II, saya akan menelaah novel *Sister Wolf* dengan menggunakan pendekatan intrinsik yang berisi : Analisis Perwatakan melalui Metode *Telling* Penampilan Tokoh dan Tuturan Pengarang, melalui Metode *Showing* Dialog Apa yang Dikatakan Penutur dan Jatidiri Penutur Tokoh Bawahan. Latar melalui Latar sebagai Latar Belakang Peristiwa dan Latar sebagai Alat untuk Menciptakan Suasana yang Sesuai. Alur berupa Eksposisi, Komplikasi, Krisis, *Falling Action*, dan Resolusi.

Bab III CERMINAN KONSEP ALTRUISME DALAM KEBERANIAN MARIT DEYM YANG BERAKHIR TRAGIS DALAM NOVEL *SISTER WOLF* KARYA ANN ARENSBERG

Dalam BAB III, saya akan membuktikan asumsi tema saya melalui pendekatan intrinsik yang berisi analisis perwatakan melalui metode *Telling Showing*, Latar, dan Alur, serta menggunakan pendekatan ekstrinsik melalui pendekatan Psikologi konsep Altruisme.

Bab IV PENUTUP

Dalam BAB IV, saya akan menyimpulkan hal-hal apa saja yang dapat saya temukan dalam penelitian novel *Sister Wolf* karya Ann Arensberg.

